

LAHAN PERTANIAN MENYEMPIT

Petani Pilih Jadi Buruh

GELAR lumbung padi bagi Kabupaten Bogor, sepertinya sudah tidak relevan lagi, karena luas lahan produktif di kabupaten berpenduduk 5,2 juta jiwa ini semakin menyempit tergerus modernisasi.

Oleh: IMAN R HAKIM
 irahmanhakim@gmail.com

Lebig dari setahun yang lalu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor mendapat penghargaan Innovative Government Award (IGA) 2013, dari menteri dalam negeri (Mendagri), karena memiliki program revitalisasi pertanian untuk pembangunan masyarakat pedesaan.

Lantas, dimana keberhasilan Pemkab Bogor dalam mempertahankan lahan pertanian abadi, toh kenyataannya lahan pertanian di Bumi Tegar Beriman terus berkurang dan berubah fungsi menjadi pemukiman atau kawasan industri.

"Persoalan agrarian merupakan persoalan mendasar bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Melihat kondisi di Kabupaten Bogor saat ini sangat miris, banyak lahan pertanian produktif berubah fungsi menjadi perumahan dan perusahaan industri,"

ujar Ketua Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Bogor, Desta Ardianto.

Beberapa wilayah yang mengalami konflik agrarian seperti, Kecamatan Nanggung, Rumpin, Tenjo, Leuwiliang, Cigudeg dan Kecamatan Jasinga. "Potensi konflik agrarian mulai bermunculan di Kabupaten Bogor. Hal yang

wajar, karena mayoritas penduduknya merupakan petani dan penghasilannya dari bertani," kata Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda ini.

Hasil sensus pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, November 2013 hanya 204.468 rumah tangga pertanian (RTP) yang mengais rezeki di bidang pertanian dari jumlah penduduk sekitar 5,3 juta jiwa.

Sejak 10 tahun terakhir jumlah RTP mengalami penurunan secara signifikan. Pada 2003, RTP berjumlah 255.224, tapi pada 2013 berkurang 50.756 RTP. Artinya setiap tahun, turun sekitar 1,9 persen.

Sementara itu, lahan pertanian pada 2003 sekitar 102 ribu hektar lahan pertanian. Namun, pada 2012 Institut Pertanian Bogor (IPB) melakukan penelitian lahan, hasilnya lahan pertanian di Kabupaten Bogor menjadi sekitar 45000 hektar.

Disisi lain, petani di wilayah Bogor Barat harus mengelus dada, karena lahan pertanian mulai terkikis oleh banyaknya perumahan yang mulai merambah kekampung. "Panen saat ini tidak seperti dulu-dulu. Selain lahannya yang mulai berkurang akibat pembangunan, sistem pengairan di wilayah kami cukup buruk," ujar Sanim (45) petani leuwiliang.

Dia pun tak menampik, jika banyak petani yang mulai meninggalkan profesinya dan memilih untuk mengais rezeki dari usaha lain seperti, menjadi buruh pabrik dan berdagang.

Hal tersebut dipicu oleh minimnya sarana pertanian dan murahnya harga jual beras. "sekarang yang bertani sudah jarang. Padahal wilayah Bogor Barat terkenal sebagai penghasil padi kualitas nomor satu," pungkasnya. (*)

